

## Melacur Sebagai Eksistensi Tokoh ‘Saya’ dalam Cerpen “Istri yang Tidak Pulang” Karya Djenar Maesa Ayu

Ardia Septi Wijianti<sup>1\*</sup>, Ely Rusliawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[ardia.septi@unj.ac.id](mailto:ardia.septi@unj.ac.id)\*

| Received: 04/05/2025

| Revised: 26/05/2025

| Accepted: 30/05/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

### Abstrak

Cerpen “*Istri yang Tidak Pulang*” karya Djenar Maesa Ayu, yang diterbitkan pada tahun 2005, menggambarkan narasi perlawanan terhadap konstruksi sosial yang mengekang perempuan, khususnya dalam hal kebebasan tubuh, seksualitas, dan institusi pernikahan. Tokoh utama, yang disebut dengan “Saya”, melakukan perlawanan terhadap wacana dominan yang menganggap perceraian dan aktivitas seksual perempuan sebagai hal yang tabu. Dengan memilih untuk meninggalkan suaminya dan menjadi pekerja seks komersial, tokoh “Saya” berupaya merebut kembali kendali atas tubuh dan subjektivitasnya sebagai perempuan. Tindakan ini dibaca sebagai bentuk pencarian eksistensi diri, di mana tokoh perempuan tidak lagi menjadi objek yang didiamkan oleh masyarakat, melainkan menjadi subjek yang sadar dan otonom atas pilihan-pilihan hidupnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pembacaan teks secara mendalam dan studi pustaka. Teori eksistensialisme Simone de Beauvoir menjadi alat analisis utama dalam menelaah bagaimana tokoh “Saya” menegosiasikan identitas dan tubuhnya dalam struktur sosial patriarkal. Konsep *Liyan* (the Other) dan *mauvaise foi* (itikad buruk) menjadi landasan penting dalam menjelaskan bagaimana tokoh perempuan melawan posisi subordinatnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan tokoh perempuan yang berusaha menegaskan eksistensinya melalui tubuhnya sendiri, meskipun ia harus bergulat dengan stigma sosial dan rasa bersalah yang dilekatkan kepadanya. Pilihan menjadi pelacur bukan dilihat sebagai degradasi moral, melainkan sebagai bentuk resistensi dan ekspresi kebebasan eksistensial. Dengan demikian, cerita ini membuka ruang baru dalam pembacaan sastra perempuan Indonesia, terutama dalam konteks kritik terhadap norma sosial dan penegasan tubuh perempuan sebagai medan perjuangan identitas.

Kata kunci: pelacuran, subjek. eksistensialisme, feminisme, Beauvoir

### Abstract

The short story “*Istri yang Tidak Pulang*” by Djenar Maesa Ayu, published in 2005, presents a narrative of resistance against the social constructs that restrict women’s autonomy, particularly in relation to *the* body, sexuality, and the institution of

marriage. The protagonist, referred to as “Saya” (I), challenges dominant discourses that deem divorce and female sexuality as taboo. By leaving her husband and choosing to become a sex worker, she attempts to reclaim control over her body and subjectivity. This act is interpreted as a search for existential selfhood, in which the female character transforms from a passive object within a patriarchal structure into a conscious, autonomous subject who actively shapes her identity. This study employs a descriptive qualitative method through close textual reading and literature review. The analysis is grounded in Simone de Beauvoir’s existentialist framework, focusing on her concepts of *the Other (L’Autre)* and *mauvaise foi* (bad faith), to examine how the protagonist negotiates her identity and bodily agency within a patriarchal society. The findings reveal that the short story portrays a woman’s effort to assert her existence through her body, despite being haunted by internalized guilt and social stigma. The protagonist’s choice to engage in sex work is not viewed as a moral downfall, but rather as an act of resistance and existential liberation. It reflects an assertion of bodily autonomy and a rejection of the objectified role traditionally assigned to women. Consequently, the story provides a critical lens on societal norms and opens new space for reading Indonesian women’s literature as a site of struggle for identity, autonomy, and subjectivity in the face of deeply entrenched gender ideologies.

*Keywords: prostitution, subject, existensialism, feminism, Beauvoir*

## 1. Pendahuluan

“Istri yang Tidak Pulang” adalah sebuah cerita pendek karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan di majalah X! Magazine pada tahun 2005. Cerita tersebut diterbitkan kembali dalam Kumpulan buku Cerita Tentang Cerita Cinta Pendek yang telah mencapai cetakan keempat di tahun 2016. Terdapat 12 karya cerita pendek yang dimuat dalam buku tersebut. Tema yang diungkapkan seperti halnya karya-karya Djenar Maesa Ayu sebelumnya, bercerita tentang perempuan sebagai subjek bebas.

Usaha untuk menjadi subjek bebas ditempuh melalui berbagai penggambaran karakter “Saya” dalam cerita. “Istri yang Tidak Pulang” menampilkan karakter melalui sudut pandang tokoh “Saya”, seorang perempuan yang memutuskan pergi meninggalkan suaminya dan melacur, berhubungan seksual secara sadar dengan pria-pria lain. Melalui tindakannya, ia berusaha terlepas dari wacana lembaga pernikahan yang masih sangat patriarki. Perempuan menjadi objek bagi lelaki yang diibaratkan sebagai Sang Diri.

Budaya patriarki membatasi ruang gerak dan peluang perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Harahap & Jailani, 2024). Melihat hal tersebut, masih banyak wacana mengenai perempuan yang justru membatasi ruang geraknya. Salah satu bentuk ruang yang terbatas adalah adanya wacana tabu untuk berbicara tentang perceraian dan seks sebagai hak atau kebebasan tubuh perempuan untuk bereksistensi. Bentuk eksistensi tersebut diwujudkan melalui tokoh perempuan yang dianggap ‘nakal’ oleh masyarakat.

Tokoh “Saya” adalah perempuan berusaha keluar dari lembaga pernikahan untuk mencapai eksistensi sebagai subjek yang utuh.

Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir sebagai pisau analisis utama. Dalam *The Second Sex*, Beauvoir menyatakan bahwa perempuan seringkali direduksi menjadi *Liyan* (the Other), yaitu subjek yang didefinisikan oleh dan untuk laki-laki. Oleh karena itu, perjuangan perempuan untuk menjadi subjek yang otonom—yang memiliki kebebasan memilih dan menentukan makna hidupnya sendiri—menjadi pusat dalam eksistensialisme feminis. Cerpen “Istri yang Tidak Pulang” menarik untuk dianalisis karena menampilkan tokoh perempuan yang secara sadar melawan sistem nilai dominan melalui pemilihan peran sosial yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana tokoh “Saya” dalam cerita pendek tersebut merepresentasikan perjuangan perempuan untuk mencapai eksistensi sebagai subjek bebas melalui tubuh dan pilihan seksualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakter “Saya” dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” melawan hegemoni patriarki yang melekat dalam wacana pernikahan dan seksualitas? (2) Bagaimana konsep eksistensialisme Beauvoir digunakan untuk menafsirkan tindakan tokoh “Saya” sebagai bentuk pencarian eksistensi dan subjektivitas perempuan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai upaya perempuan dalam karya sastra untuk melepaskan diri dari konstruksi sosial yang membatasi ruang gerak, hasrat, dan tubuhnya, serta memperkaya diskursus feminisme dalam konteks sastra Indonesia kontemporer.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dengan objek material dan formal yang serupa, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan yang menunjukkan adanya celah (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi. Kelima penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa perempuan mencapai eksistensinya melalui peran-peran yang diterima secara sosial, seperti menjadi pekerja, intelektual, atau bergabung dalam kelompok dominan. Misalnya, dalam penelitian oleh Kristianti (Purnami, 2021), perempuan melawan marginalisasi dengan menjadi intelek dan menolak objekifikasi; sedangkan penelitian Geleuk (Geleuk et al., 2017) dan Septiaji (Septiaji & Nuraeni, 2020) menyatakan bahwa eksistensi perempuan dicapai melalui aktivitas produktif dan penolakan terhadap posisi sebagai *Liyan*. Sementara itu, penelitian oleh Wardani (Hanif Ivo Khusri Wardani, 2020) lebih berfokus pada penggambaran citra perempuan, dan penelitian oleh Kastanya, Heriyanti, dan Heriyanti (Kastanya, 2020) menunjukkan perjuangan eksistensial dalam konteks mitologis dan simbolik.

Berbeda dari temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyoroti pilihan tokoh perempuan untuk mencapai eksistensinya melalui jalan yang secara sosial dianggap menyimpang, yakni dengan meninggalkan suaminya dan menjadi pelacur. Tokoh “Saya”

dalam cerita pendek *Istri yang Tidak Pulang* tidak memilih jalur eksistensial yang konvensional seperti bekerja atau belajar, melainkan memosisikan tubuh dan seksualitasnya sebagai bentuk perlawanan terhadap wacana dominan, terutama wacana tentang perempuan yang bersuami, kewajiban istri, dan institusi pernikahan itu sendiri. Di sinilah letak kontribusi penelitian ini: menggambarkan bagaimana perempuan dapat mensubjeksikan dirinya bukan dengan mengikuti norma yang telah dilegitimasi masyarakat patriarkis, tetapi dengan membongkar dan menolak nilai-nilai esensial seperti agama, adat, dan moralitas domestik yang mengekang kebebasan tubuh dan pikirannya.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap makna, konteks, dan interpretasi data secara mendalam. Dalam pendekatan ini, data dianalisis dan disajikan dalam bentuk naratif, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahsun (2014:233), penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, serta penempatan data dalam konteksnya masing-masing, dan hasilnya lebih sering disajikan dalam bentuk kata-kata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelaah secara mendalam teks cerita pendek *Istri yang Tidak Pulang* karya Djenar Maesa Ayu sebagai sumber data utama. Selain itu, pengumpulan data juga mencakup literatur sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori eksistensialisme Simone de Beauvoir serta kajian feminisme sastra. Data dikumpulkan dengan cara mencatat, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan penting dari narasi dan dialog yang mencerminkan persoalan eksistensi, kebebasan, dan subjektivitas tokoh perempuan dalam cerita.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan interpretatif terhadap teks sastra. Analisis dilakukan melalui tahapan membaca secara intensif, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan teori eksistensialisme, dan menginterpretasikan makna di balik tindakan serta pilihan tokoh utama berdasarkan konsep-konsep utama Simone de Beauvoir, seperti Liyan (*the Other*), kebebasan, subjektivitas, dan *mauvaise foi* (itikad buruk). Penafsiran data dilakukan dalam konteks sosial budaya yang melatarbelakangi cerita, sehingga mampu menunjukkan relasi antara teks dan wacana dominan yang ingin dibongkar oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan validitas sederhana dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari teks cerita pendek *Istri yang Tidak Pulang* sebagai sumber utama. Setiap kutipan naratif atau dialog yang dianalisis diambil langsung dari teks dan dianalisis sesuai dengan konteksnya. Validitas juga dijaga dengan mencocokkan hasil temuan dengan teori eksistensialisme Simone de Beauvoir secara konsisten. Selain itu, proses pembacaan dan interpretasi dilakukan secara berulang agar hasil analisis tetap akurat dan tidak menyimpang dari makna asli dalam teks.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Perempuan yang Melepaskan Diri dari Lembaga Pernikahan**

Paham patriarki secara tidak sadar masih melekat di masyarakat, khususnya wacana institusi pernikahan. Tentunya hal tersebut dilatarbelakangi oleh konstruksi berbagai wacana pula, seperti adat istiadat, norma, dan agama. Masyarakat patriarki mempunyai ekspektasi, bahwa seorang perempuan yang sudah menjadi seorang istri diharapkan dapat menjaga kehormatannya dengan baik dan selalu patuh kepada suami. Perempuan diharapkan 'bekerja' secara penuh dalam sektor domestik, mengatur rumah tangga serta melayani suami dan anak-anak. Hardi melalui Udasmoro mengungkapkan bahkan dalam lingkungan yang paling kecil, yaitu keluarga, perempuan sudah dibentuk menjadi perempuan sesuai dengan napa yang diinginkan oleh keluarga yang dominan, yang merupakan kepala keluarga. Perempuan didefinisikan memiliki sifat lemah lembut, patuh, dan dipimpin laki-laki (W. (Ed) Udasmoro, 2018). Konstruksi tersebut masih berlaku hingga saat ini, terutama saat cerita pendek "Istri yang Tidak Pulang" yang diterbitkan di tahun 2005.

Judul cerita pendek cukup menunjukkan bahwa tokoh "Saya" adalah seorang perempuan yang terikat lembaga pernikahan yang digambarkan dengan diksi istri. Secara tidak langsung, "Saya", sebagai seorang istri, diekspektasikan memenuhi wacana masyarakat tentang bagaimana seharusnya kehidupan pernikahan berlangsung. Namun kenyataannya justru bertolak belakang, dalam judul saja, Saya digambarkan pergi meninggalkan sang suami. Tokoh "Saya" sebagai perempuan berusaha melepaskan diri dari lembaga pernikahan. Dengan lepas dari lembaga pernikahan, Saya terbebas dari kewajiban yang selalu menuntutnya untuk menjadi 'buruh' dalam rumah tangganya, melayani dan memenuhi kebutuhan sang suami di rumah.

Dengan melihat latar belakang cerita tersebut "Saya" berusaha melepaskan diri Liyan sekaligus Diri sebagai subjek yang menguasainya secara terus menerus, yaitu sang suami. Liyan berisi ekspektasi suami (Diri) dan masyarakat mengenai sosok istri untuk selalu melayaninya sehingga dapat dikatakan bahwa Liyan berada dalam kendali Diri. Liyan berusaha dilepaskan oleh objek yang teropresi karena pernikahan justru membelenggu perempuan. Secara tidak langsung, hal tersebut membuatnya terus menerus menjadi objek. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Beauvoir dalam Phutnam Tong bahwa perkawinan yang tadinya adalah perasaan yang tulus ditransformasi menjadi hal yang menyakitkan bagi perempuan (Tong, 2010). Peran perempuan sebagai istri justru lebih dibatasi dan dianggap merugikan, karena perempuan tidak dapat memilih kebebasan dalam hidupnya ketika sudah terikat dalam wacana rumah tangga.

Pelepasan diri lembaga pernikahan yang dilakukan oleh Saya menunjukkan bahwa adanya bentuk perlawanan dalam diri perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran tentang diri Saya sebagai subjek yang utuh. Saya berada dalam fase *pour-soi* atau ada untuk dirinya sendiri dalam fase pelepasan diri tersebut. Dengan ada untuk dirinya sendiri, ia menunjukkan sebuah eksistensinya bahwa Saya ada untuk dirinya dan melepaskan diri dari Sang Liyan.

#### **3.2 Penggunaan Bahasa Sensual Sebagai Eksistensi Tubuh dan Pikiran Perempuan**

Terdapat beberapa penggunaan kosa kata mengenai seks yang dituliskan dalam cerita pendek "Istri yang Tidak Pulang". Di mata masyarakat, penggunaan kosa kata berbau seks

dianggap tabu di era terbitnya publikasi tersebut. Secara tersirat, seks dianggap sebagai hal yang berjalan secara naluriah manusia untuk bertahan hidup.

“Saya sudah mencobanya. Berulang-ulang. Berganti-ganti orang. Hingga otot-otot kaku di sekitar selangkang karena terlalu lama ngangkang. Hingga tidak ada daya yang tersisa barang sedikitpun untuk menggelinjang dan mengerang” (Maesa Ayu, 2016).

Adanya penggunaan kosa kata berbau seks adalah salah satu tanda bahwa tokoh “Saya” ingin menunjukkan eksistensi atas tubuh dan pikirannya. Secara tersirat, pengarang menunjukkan bahwa perempuan berhak berekspresi akan tubuh dan pikirannya, terutama ketika membicarakan hal-hal yang bersifat seksualitas. Tokoh Saya diceritakan seolah bebas menceritakan hal yang berkaitan dengan seks dan tentunya berlawanan dengan wacana yang berkembang dalam masyarakat bahwa seks adalah pembicaraan yang tabu.

### **3.3 Pelacuran sebagai Bentuk Eksistensi Perempuan**

Beauvoir menyatakan bahwa perempuan sangat sulit untuk menjadi “Diri”, terlebih lagi saat ia memutuskan menikah dan mempunyai anak. Kapasitas perempuan menjadi Diri jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan dalam bereksistensi. Perkawinan yang tadinya berasal dari rasa cinta yang melibatkan subjektivitas diri justru berubah menjadi bentuk perbudakan, harus menjalani kewajiban dengan hal yang menyakitkan. Apa yang dilakukan istri untuk keluarganya tidak sebanding dengan ‘imbalan’ yang diberikan.

Beauvoir berpendapat bahwa perkawinan dan pelacuran pada dasarnya adalah sama, perbedaan hanya terlihat pada kontrak yang dilakukan saat pernikahan berlangsung. Perempuan yang menjadi pelacur tidak terikat kontrak pada laki-laki yang berhubungan seksual dengannya, mungkin hanya terlibat perjanjian mengenai harga dan durasi yang sama-sama harus dibayar oleh kedua pihak. Dari sudut pandang ekonomi, pelacuran dianggap lebih dihargai sebagai manusia dibandingkan perempuan yang menikah. Imbalan yang diberikan dengan berhubungan seksual pada pelacuran dianggap lebih besar dibandingkan dengan wanita yang terikat dalam pernikahan. Terkadang, menjadi istri layaknya menjadi ‘buruh’ yang harus melayani suami tanpa dibayar.

*From the economic point of view, her situation is symmetrical to the married's woman "between those who sells themselves through prostitution and those who sell themselves through marriage, the only difference resides in the price and length of the contract" (Beauvoir, 2010)*

Dalam prostitusi atau pelacuran, hasrat maskulinitas dapat memuaskan siapapun itu, terlebih bagi seorang perempuan yang melayani lelakinya. Perempuan sebagai pelacur memungkinkan dirinya menjadi subjek yang mengeksploitasi tubuh lelaki, berbeda dengan konsep istri yang dianggap sering gagal mengeksploitasi tubuh suaminya dan hanya menjadi objek seksual semata. Perbedaan antara keduanya juga terdapat dalam tingkat opresi yang dialami oleh perempuan, posisi perempuan dalam pernikahan lebih dihargai dibandingkan pelacuran. Namun di sisi lain, hal tersebut justru menjadi opresi bagi posisi perempuan.

*"In prostitution, masculine desire can be satisfied on anybody as it is specific and not individual. Wives or courtesans do not succeed in exploiting man unless they wield a singular power over him. The main difference between them is that the legitimate woman, oppressed as a married woman, is respected as a human person; this respect begin seriously to bring a halt to oppression"* (Beauvoir, 2010).

Pelacuran justru sering menganggap perempuan sebagai subjek yang mempunyai kemandirian dibandingkan dengan yang terikat dengan pernikahan. Seorang pelacur, memberikan dirinya kepada lelaki bukan semata-mata menjadi objek, namun menghasilkan uang sebagai bentuk independensi perempuan yang tidak terikat pernikahan. Tubuhnya diatur sebagaimana mungkin dan menjadi 'produk' yang ia jual kepada 'pasar' yaitu para lelaki.

*"In this way, woman succeeds in acquiring a certain independence. Giving herself to many man, she belongs to none definitively; the money she accumulates, the name she "launches" as one launches a product, ensure her economic autonomy"* (Beauvoir, 2010).

Secara paradoks, perempuan mendesain dirinya dalam situasi yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut dilihat dari profesinya sebagai pelacur, ia dapat dengan leluasa mengeksploitasi diri laki-laki secara seksual dan mengeksploitasi uang yang dikeluarkan para lelaki untuk dibayarkan kepada perempuan. Eksploitasi atas dirinya membuat perempuan menjadi subjek yang bisa mencapai eksistensinya tersendiri tanpa ikatan wacana masyarakat tentang perempuan.

*"Paradoxically those women who exploit their feminity to the extreme create a situations for themselves nearly equal to that of a man; moving from this sex that delivers them to men as objects, they become subjects"* (Beauvoir, 2010).

Eksistensialisme merupakan sumbangsih pemikiran Sartre pada Beauvoir berfokus pada pembagian Diri manusia. Sartre membagi Diri ke dalam tiga bagian yaitu *Ertre-pour-soi* (ada untuk dirinya sendiri) dan *Ertre-en-soi* (ada dalam dirinya sendiri) (Tong, 2010). Tubuh Saya adalah bagian dari ada untuk dirinya sendiri (*Ertre-por-soi*). Saya menikmati hubungan seksualnya bersama banyak lelaki dan mengeksploitasinya sehingga ia merasakan tubuh ada untuk dirinya sendiri (*Ertre-pour-soi*). Sedangkan ada dalam dirinya sendiri terdapat pada pandangan mengenai esensi tubuh perempuan yang sifatnya objektif. Pandangan tersebut terdapat saat tubuhnya dinikmati oleh subjek lelaki yang menikmati tubuhnya saat berhubungan seksual.

Pelacuran sejatinya dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan wacana moral dan agama dalam kehidupan masyarakat. Namun tokoh Saya justru memilih jalan hidupnya sebagai pelacur dan pergi meninggalkan suaminya. Secara tersirat ia melakukan perlawanan terhadap wacana perkawinan. Saya menganggap bahwa pelacuran lebih berharga dibandingkan pernikahan karena dalam pernikahan kita layaknya budak yang tidak dibayar, harus melayani suami secara cuma-cuma. Kedudukan perempuan sebagai istri justru sering teropresi sebagai objek seksual suaminya. Melalui Saya, hakikat hubungan seks melalui pelacuran lebih berharga karena ada imbalan yang dibayarkan kepada perempuan sebagai bentuk 'penghargaan' kepadanya

*"Bagaimanapun bagi saya lebih terhormat melacur demi uang, ketimbang terus melacur demi sebuah lembaga pernikahan. Demi kemunafikan"*(Maesa Ayu, 2016).

Jalan yang dipilih oleh Saya sebagai pelacur adalah suatu bentuk perlawanan terhadap wacana patriarki yang masih berkembang subur di berbagai lapisan masyarakat. Perempuan terlihat sebagai sisi yang berbeda sebagaimana Saya menunjukkan eksistensinya, mengubah pandangan bahwa perempuan menjadi objek lelaki saat berhubungan seksual. Perempuan bisa mengubah dirinya sebagai subjek untuk berhubungan seksual dengan orang-orang bahkan yang ia belum kenal sekalipun. Dalam cerita, diceritakan bahwa Saya tidak hanya berhubungan seks dengan pria lajang, namun pria-pria beristri juga tidak dilewatkannya. Adanya hubungan seksual dengan pria beristri secara tidak langsung juga mengopresi perempuan lain yang ada dalam ikatan pernikahan dengan suami yang berhubungan seksual dengan Saya. Pengalaman-pengalaman inilah yang justru menunjukkan eksistensi Saya di antara lelaki bahkan perempuan-perempuan lain.

“Mungkin saja semalam ia menyuruh istrinya pulang dengan alasan masih ada urusan kerjaan. Mungkin istrinya yang pengabdian itu dengan senang hati mengiyakan dan merelakan dan merelakan walaupun tahu kalau sedang dikibuli. Mungkin sesudah istrinya pulang, laki-laki itu menghampiri saya. Kami sedikit bicara karena mata kami sudah bicara banyak. Seakan di dalam matanya ada baliho besar dengan tulisan, “Saya ingin tidur dengan kamu,” sementara baliho besar di dalam mata saya tertulis “Ya, itu yang saya mau.” (Maesa Ayu, 2016).

Saya menggunakan tubuhnya sebagai kepemilikan privat yang tidak bisa dimasuki oleh Liyan. Istilah Liyan di sini mengacu pada berbagai wacana orang lain tentang tubuh perempuan. Ia menyalurkan hasrat seksualnya kepada lelaki lain sebagai salah satu terapi untuk rasa trauma atas dasar pengalamannya ketika berumah tangga. Saat terbelenggu dalam institusi pernikahan, Saya menjadi objek untuk suaminya. Sedangkan ketika menjadi pelacur ia diceritakan mempunyai hak penuh atas apa tubuhnya digunakan. Tubuh Saya yang dominan saat mengeksploitasi para lelaki, menjadikan Saya sebagai subjek penuh.

### **3.4 *Mauvaise Foi*, Hambatan Perempuan Mencapai Subjek yang Utuh**

Ketika individu mengakui atas kebebasan dirinya, dalam waktu yang bersamaan, ada hal yang menyangkal atau menolaknya, Sartre menyebutnya sebagai *Mauvaise Foi* atau keyakinan buruk. Keyakinan buruk tersebut merupakan sikap yang tidak autentik dan justru menipu diri sendiri. *Mauvaise Foi* menyangkal segala kebebasan sebagai langkah menuju subjek dan menganggapnya sebagai *bad faith* atau itikad buruk.

Adanya *Mauvaise Foi* atau keyakinan buruk membuat Tokoh “Saya” terhambat mencapai subjek atas dirinya yang utuh. Saat usahanya untuk menjadi subjek dilakukan dengan cara menggunakan hak atas tubuhnya untuk melacur, ia terbayang oleh masa lalu dan seolah tidak bisa menghindarkan rasa sakit yang pernah ia alami saat ia terikat dalam institusi pernikahan. Tokoh “Saya” belum menjadi subjek yang utuh karena masih merasa bergantung dengan ingatan tentang sang suami. Secara tidak langsung perempuan masih dikendalikan oleh Liyan yaitu hal di luar diri yang mengontrol dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh Beauvoir dalam Thornham bahwa perempuan selama ini terkungkung dalam imanensi oleh laki-laki yang telah mengklaim kualitas transendensi bagi mereka sendiri, nasib yang ditetapkan perempuan dari patriarki (Thornham, 2010).

“Muka-muka baru yang sering membuat saya kagum karena terlalu culun atau terlalu gagah. Membuat saya sadar, sesadar-sadarnya, bahwa roda waktu telah bergerak ke depan. Tapi di depan sana sudah menanti jurang. Membuat gerakan yang bergerak maju itu adalah maju ke belakang. Kembali terjerumus di jurang yang sama. Jurang Jahanam. Jurang Ingatan tentangnya.” (Maesa Ayu, 2016)

Saat subjek ada dalam fase *Mauvase Voi*, Saya berusaha untuk memungkirinya sehingga seolah-olah ia tidak mengalami hal tersebut. Ia bersikukuh tetap menjadikan dirinya sebagai subjek yang mengendalikan laki-laki saat berhubungan seksual. *Mauvase Voi* yang setiap kali muncul berusaha disenyapkan secara berulang-ulang adanya dengan cara mencari lelaki baru yang akan ia jadikan teman seks selanjutnya. Saya muncul sebagai subjek yang bereksistensi yang menentang persepsi bahwa perempuan pelacur adalah hina dan penyakit masyarakat. Saya digambarkan tangguh menghadapi masa lalu yang buruk. Seks (menjadi pelacur) menjadi candu bagi Saya dalam strategi menutupi *Mauvase Moi* tersebut.

“Rasa jahanam kembali datang. Sudah waktunya untuk henggang. Rasanya saya harus bercinta sekarang (dengan lain orang)” (Maesa Ayu, 2016).

Dalam perjalannya, pencarian menjadi subjek dihantui oleh *Mauvase Voi* berupa rasa trauma terhadap kehidupan rumah tangganya. Sebagai bentuk pelarian, ia mencari eksistensi dengan melacur. Setiap harinya, ia berganti pasangan untuk berhubungan seksual, seolah-olah hasrat untuk melakukannya sangat menggebu-gebu. Hubungan seksual menjadi kebutuhan wajibnya ketika ia teringat masa lalu yang pahit. Dalam berhubungan seksual, sosok Saya digambarkan sebagai perempuan yang mengeksploitasi tubuh lelaki yang menjadi lawan seksnya saat itu. Adanya usaha perempuan untuk mendominasi tersebut adalah cara untuk mencapai subjek yang memiliki eksistensi. Secara tersirat, ia memutarbalikkan paradigma bahwa perempuan selalu menjadi objek yang dinikmati oleh subjek para lelaki.

“Ada aroma amis menguap dari sekitar vagina melengket sisa-sisa sperma yang sudah berkerak. Bercampur dengan bau keringat yang mulai apak” (Maesa Ayu, 2016).

#### 4. Kesimpulan

Cerita pendek “Istri yang Tidak Pulang” karya Djenar Maesa Ayu merepresentasikan upaya perempuan dalam merebut kembali posisinya sebagai subjek, dengan mendekonstruksi wacana dominan mengenai peran istri dalam masyarakat patriarkal. Tokoh “Saya” dalam cerita menolak ekspektasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai Liyan—yang tunduk dan melayani laki-laki—melalui tindakan radikal berupa meninggalkan suami dan memilih jalan hidup sebagai pekerja seks. Tindakan tersebut diposisikan bukan sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai pencarian eksistensi dan kebebasan personal. Dalam konteks ini, Djenar, sebagai penulis feminis, menghadirkan profesi pelacur dari sudut pandang yang berbeda: sebagai ruang afirmasi atas subjektivitas dan kebebasan perempuan.

Eksistensi tokoh “Saya” tercermin dari keberaniannya mengekspresikan tubuh dan kehendaknya, meskipun berada dalam bayang-bayang *mauvaise foi* atau ketidakotentikan eksistensial. Namun demikian, keberaniannya untuk menentukan pilihan hidup secara sadar menunjukkan upaya pembebasan diri dari sistem nilai yang mengekang. Dengan demikian,

pelacuran dalam cerita ini tidak dipandang semata-mata sebagai bentuk objektifikasi seksual, melainkan sebagai sarana tokoh "Saya" untuk merebut kendali atas tubuh dan kehidupannya, menjadikannya sebagai subjek aktif dalam menentukan eksistensinya.

### **Daftar Pustaka**

- Beauvoir, S. de. (2010). *Second Sex*.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., Hanum, I. S., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2017). *PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF : KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS*. 1, 221–232.
- Hanif Ivo Khusri Wardani, R. R. S. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel "Kala" Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea*, 9 (2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>
- Harahap, N., & Jailani, M. (2024). *Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim*. 5(2), 80–88.
- Kastanya, H. (2020). *Jurnal Wanita dan Keluarga Eksistensi Perempuan pada Tokoh Kekayi dalam Cerpen Kekayi dan Pohon Api Karya Oka Rusmini*. 1(2), 26–34.
- Maesa Ayu, D. (2016). *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*.
- Purnami, K. dan D. P. (2021). *EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL KITAB OMONG KOSONG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA : KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR*.
- Septiaji, A., & Nuraeni, Y. (2020). *The Struggle of Woman in Novel Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar by Alberthiene Endah : Existensialist Feminism Studies*. 4(3), 432–442.
- Thornham, S. (2010). *Teori feminis dan cultural studies*. Jalasutra.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Jalasutra.
- Udasmoro, W. (Ed). (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme* (W. Udasmoro (ed.)). UGM Press.